

e. BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dengan maksud untuk menyampaikan pesan dan ajaran Islam dengan menggunakan cara- cara tertentu kepada orang lain agar dapat menerima serta menjalaninya dengan baik dalam kehidupan yang individual ataupun sosial untuk mencapai keberkahan serta kebahagiaan dunia maupun akhirat (Amin, 2022). Dalam penyampaianya dakwah sama dengan komunikasi dimana kegiatannya bersifat informatif dan benar yang bertujuan untuk orang lain paham dan menerima suatu pemahaman atau keyakinan, suka rela melakukan suatu paham atau keyakinan. Pada proses tersebut diperlukan suatu strategi untuk menghasilkan timbal balik yang diharapkan, dalam dakwah disebut dengan strategi dakwah. Strategi dakwah digunakan dengan tujuan untuk memudahkan para *Da'i* dalam kegiatannya berdakwah.

Seiring dengan kemajuan zaman strategi dakwah yang digunakan ikut serta dalam perubahan yang terjadi mengimbangi dari majunya teknologi yang terjadi, beberapa strategi terdahulu dirasa tidak terlalu efektif digunakan dengan masa sekarang. Saat ini, dakwah serta teknologi merupakan suatu kesatuan, dilihat dari mayoritas orang sangat ketergantungan dengan teknologi berupa internet, bahkan tidak sedikit orang berpedoman pada internet dalam kesehariannya. Melihat hal itu, para *Da'i* diharuskan mampu untuk beradaptasi dengan peradaban yang terus berubah, dalam hal ini mampu memanfaatkan dengan baik internet sebagai media baru untuk berdakwah, apalagi dengan kehadiran media sosial. Dakwah bilmedsos

adalah hajat (kebutuhan) bahkan dalam konteks tertentu, untuk kesempurnaan dakwah yang *rahmatan lilalamin*, adalah wajib (Eko Adisaputo et al., 2021).

Meskipun dengan kehadiran media sosial tidak hanya memberikan dampak positif namun juga memberikan dampak negatif, adapun salah satu dampak positifnya adalah sebagai salah satu media perantara publik untuk saling berhubungan dan penyampaian informasi. Para *Da'i* dalam menyiarkan dakwahnya bisa lebih efektif dan jangkauan dakwahnya juga lebih luas dibanding dengan tidak memakai media sosial, dan untuk para *Mad'u* lebih praktis dalam mendengarkan dakwah dan juga fleksibel. Mereka tidak diharuskan datang ke tempat pengajian atau sebagainya, cukup dengan bermodalkan internet dan media sosial mereka dapat mendengarkan dakwah dimana saja dan kapan saja. Adapun untuk dampak negatifnya adalah karena *feedback* yang diberikan juga didapatkan tidak dilakukan secara langsung, ketika merasa bahwa apa yang disampaikan berbeda dan tidak sesuai dengan keyakinan dan pemahaman yang dimiliki antara *Mad'u* dan *Da'i* ataupun tidak sepaham dengan *Da'i*, biasanya akan langsung menjelekkkan atau mencela *Da'i* terkait tanpa adanya klarifikasi atau konfirmasi terlebih dahulu dengan *Da'i* yang bersangkutan. Hal ini bisa menimbulkan pertikaian antara sesama *Mad'u* dan juga umat kemudian berujung pada saling menghujat dan menjatuhkan.

Perlu adanya tindakan untuk mengurangi kejadian saling menyerang dan menjurus pada fitnah, maka dibutuhkan adanya silaturahmi atau diskusi bersama, agar tidak ada salah paham dan mengklaim pembenaran tanpa adanya sebuah pembenaran tanpa data, fakta dan realitas yang jelas. Terlebih pada abad ke-21 ini mudah sekali dalam membagikan kabar atau berita dari politik, sosial, budaya,

pertahanan, serta isu terbaru dalam masalah ideologi agama (Mazid & Prabowo, 2020).

Adapun jenis media sosial diantaranya adalah *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, *Tik-Tok*, dan *Youtube*. Setiap dari media sosial tersebut mempunyai keistimewaannya sendiri, seperti melihat dari karakteristik *Mad'u* yang dituju, contohnya ketika *Da'i* memilih menggunakan media dakwah *Facebook* maka sasaran dakwah yang dituju lebih pada orang tua atau usia dewasa, *Instagram* dan lainnya ditujukan untuk remaja atau beranjak dewasa. Juga dari penyampaiannya, ketika media *Instagram* hanya bisa memuat cuplikan atau hanya penjelasan secara singkat dan penjelasan lebih lengkap akan tersedia di media *Youtubena*. Khususnya *Youtube* merupakan media sosial yang populer dikalangan remaja, menurut *we are social*, dalam unggahannya *Digital 2022: Another Year of Bumper Growth* dikatakan bahwa Januari 2022 *Youtube* menempati posisi urutan kedua dalam media sosial yang paling banyak digunakan di dunia di bawah *facebook*.

Saat ini banyak sekali *Da'i* yang memanfaatkan *Youtube* sebagai media dakwah mereka. Salah satunya adalah Habib Husein Ja'far Al-Hadar merupakan seorang konten kreator dan turut ambil peran dalam aktivitas dakwah di *Youtube*, sekaligus sebagai pemilik dari akun dakwah Jeda Nulis. Dengan sasaran dakwah adalah kaum milenial pembawaan yang digunakan berbeda dari *Da'i* lainnya menjadi keunikan tersendiri bagi Habib Husein, memberikan kesan lebih dekat dengan anak muda dan kaum milenial. Pribadi Habib Husein sendiri sebenarnya adalah seorang penulis dan tidak terlalu menyukai tampil didepan umum, namun dengan adanya fenomena isu agama yang bersifat tabu dan tidak disegerakan untuk dikonfirmasi

kejelasannya, mengakibatkan Habib Husein turut andil dalam membahas hal tersebut (Fadhlurrahman, 2022).

Pada konten *Youtubenya* Habib Husein cukup sering berkolaborasi dengan sesama konten kreator, artis, publik figur, dan pemuka agama lainnya. Beberapa diantara rekan yang berkolaborasi dengan Habib Husein di Jeda Nulis adalah orang yang sempat membuat kontroversi di media sosial perihal penistaan agama, memang tidak sedikit kecaman yang diberikan oleh warga net pada tindakan Habib Husein, namun hal itu dilakukan untuk lebih jauh lagi mengenalkan Islam kepada orang yang bersangkutan. Selain itu pada akun *Youtube* Jeda Nulis di konten Indonesia Rumah Bersama yang berisi 9 video dengan tamu undangan merupakan tokoh agama lain dalam pembahasan untuk mengenal lebih agama dan kepercayaan lainnya dalam anggapan adanya keseragaman pada mereka. Hal ini dibuat karena pada hakikatnya Indonesia merupakan negara bhineka, yang dengan keberagaman itu menjadi salah satu nilai tambah dan juga keunikan Indonesia (Haq, 2022). Terlebih dengan Indonesia yang berasaskan Pancasila yang mengandung pemahaman universal dengan prinsip “Bhineka Tunggal Ika” dan kesepakatan bersama meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa bisa dikatakan dapat mengimbangi perbedaan agama serta etnis pada sebuah masyarakat (Farihah, 2015).

Imparsial the Indonesian human right monitor mencatat bahwa sepanjang tahun 2022 telah terjadi 25 kasus intoleransi di Indonesia yang sudah terekam oleh media. Jenis-jenis kasus tersebut diantaranya adalah perusakan rumah ibadah sebanyak tujuh kasus, pelarangan mendirikan tempat ibadah sebanyak lima kasus, larangan

beribadah sebanyak lima kasus, perusakan atribut keagamaan sebanyak tiga kasus, dan beberapa kasus adalah penyerangan terhadap keluarga dari agama yang berbeda, pensegelan tempat ibadah sampai pada pengucilan di masyarakat (Jihan Astraningtrias, 2022). Pada November 2022, terjadi kasus yang cukup *viral* di media sosial dimana terjadinya kasus intoleran dengan melakukan pencopotan label gereja pada tenda untuk bantuan bencana gempa warga Cianjur. Melihat situasi Indonesia saat ini, diperlukan adanya sikap toleransi setiap individu ataupun kelompok dengan tujuan tetap terciptanya lingkungan yang rukun dan kedamaian hidup. Terlebih dalam agama juga disampaikan bahwa untuk mencapai kerukunan perlu upaya untuk melakukan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama sehingga setiap golongan dapat menunaikan bagian dari kewajiban agamanya masing-masing. Jika setiap anggota golongan dapat berhubungan dengan baik dengan anggota golongan lainnya, maka akan tercipta jalinan yang baik juga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (M. Huda, n.d.).

Dari penjelasan yang sudah peneliti buat di atas menjadi motif diangkatnya judul ini sebagai bahan penelitian peneliti dengan judul **“ANALISIS STRATEGI DAKWAH HABIB HUSEIN JA’FAR DALAM TOLERANSI BERAGAMA DI YOUTUBE JEDA NULIS”**

1.2 Fokus Penelitian

Untuk menghindari dari pembahasan yang melewati isi dari pokok masalah yang diteliti, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya difokuskan pada analisis dari strategi dakwah yang dilakukan Habib Husein Ja’far dalam berdakwah terkait

toleransi beragama di *youtube* Jeda Nulis dalam kontennya yaitu Indonesia Rumah Bersama.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dibuat peneliti, dapat ditemukan inti dari permasalahannya adalah

1.3.1 Bagaimana strategi yang dilakukan oleh Habib Husein pada dakwahnya perihal toleransi dalam beragama

1.3.2 Apa faktor pendukung serta penghambat kegiatan dakwah Habib Husein terkait toleransi beragama di akun *youtube* Jeda Tulis

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah diatas adalah

1.4.1 Untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan Habib Husein pada dakwahnya dalam toleransi beragama,

1.4.2 Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung serta penghambat dakwah Habib Husein terkait toleransi di akun *youtube* Jeda Nulis

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemaslahatan berupa:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dedikasi peneliti untuk turut andil dalam penelitian lainnya serta dapat menambah pengetahuan lebih khususnya dalam bidang komunikasi dan diharapkan dapat menjadi salah satu referensi literatur mengenai strategi dakwah dalam hal toleransi. Penelitian ini juga merupakan kesempatan peneliti mengkaji lebih dalam terkait ilmu yang sebelumnya sudah dipelajari selama perkuliahan yang kemudian disatukan menjadi karya tulis ilmiah

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah untuk dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai strategi dakwah yang dilakukan serta menjadi sumbangan pemikiran mengenai strategi dakwah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan para calon *Da'i* dalam menyusun strategi yang akan dilakukan nantinya.